

PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Sisca Rahmadonna

ABSTRAK

Pendidikan multikultur yang selama ini marak menjadi wacana dikalangan para pemerhati pendidikan sebagai salah satu solusi terhadap kebinekaan Indonesia. Melalui penerapan pendidikan multikultur diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak. Selain itu, melalui pendidikan multicultural pulalah diharapkan masyarakat dapat melihat perbedaan dari sudut pandang yang berbeda. Perbedaan bukan sebagai sesuatu yang aneh apalagi salah, melainkan sebagai kekuatan yang dapat menambah kekayaan dan keberagaman bangsa. Untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki jiwa multicultural maka diperlukan strategi-strategi pembelajaran yang dapat menunjang dan mengembangkan aspek-aspek dalam pendidikan multikultur, Dalam hal inilah Teknologi pendidikan sebagai bidang ilmu dapat memberikan kontribusi besar pada pengembangan pendidikan multicultural di Indonesia melalui kajian-kajian dan tawaran strategi yang dapat digunakan untuk dapat menerapkan pendidikan multicultural di Indonesia.

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keragaman dan kebhinnekaan, hal ini merupakan salah satu realitas utama bangsa dan sudah berlangsung sejak masa dahulu, kini dan tak akan pernah berhenti hingga di waktu-waktu mendatang. Perkembangan Indonesia dalam segala bidang telah menyebabkan terjadinya benturan peradaban yang secara sadar maupun tidak menyebabkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap etnis, budaya, kultur dan agama. Kondisi ini semakin memicu munculnya benturan-benturan peradaban.

Kebudayaan kadangkala menjadi sangat sensitive bila dibicarakan, bahkan psikolog Donald Cambel dalam Fidelis Waruwu (2002 : 3) mengemukakan bahwa hampir dalam setiap budaya orang-orang cenderung untuk percaya bahwa : 1) yang terjadi dalam budaya mereka adalah hal yang natural dan benar dan apa yang terjadi dalam budaya lain adalah sesuatu yang aneh, 2) menerima kenyataan

bahwa kebiasaan dalam budaya mereka merupakan kebenaran universal, 3) cenderung merasa dan berperilaku seperti apa yang diharapkan oleh budayanya.

Sebenarnya benturan-benturan peradaban tidak perlu terjadi bila dalam diri setiap manusia Indonesia memiliki sikap saling menerima, menghargai dan mau bekerjasama dengan tetap menganggap bahwa perbedaan akan semakin memperkuat dan mempercantik Indonesia. Oleh sebab itu dibutuhkan pendidikan multicultural yang dapat menyadarkan bangsa arti dari indahnya perbedaan.

Penyadaran terhadap pentingnya sikap saling menghormati terhadap budaya, agama, suku yang berbeda-beda ini yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Namun, kondisi pendidikan di Indonesia saat ini tidak kalah parah dengan kondisi sosial, politik dan ekonomi. Sudah menjadi rahasia umum jika pendidikan di Indonesia mengalami kemunduran dan bukan tidak mungkin hal ini pula yang menyebabkan terjadinya degradasi moral bangsa. Padahal menurut Sumitro, pendidikan adalah upaya-upaya sadar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Kalau dilihat dari pengertian tersebut, pendidikan seharusnya mampu memberikan solusi terhadap permasalahan ini dan perbaikan pendidikan merupakan hal utama yang harus dilakukan, salah satunya dengan mencoba menerapkan model pendidikan yang dapat menyadarkan masyarakat tentang pentingnya arti perbedaan.

Didasari permasalahan di atas, tulisan ini mencoba mengambil tema pendidikan multikultur yang selama ini telah marak menjadi wacana dikalangan para pemerhati pendidikan sebagai salah satu solusi terhadap kebinekaan Indonesia.

II. Pembahasan

A. Keseragaman dalam Teori belajar behavioristik

Tanpa kita sadari sejak dini anak-anak telah ditanamkan keseragaman, tidak mau menerima perbedaan dan hal inilah yang sampai saat ini mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Kesadaran untuk menerima perbedaan masih terasa sangat jauh dari kehidupan bangsa Indonesia. Karena paradigma yang ada adalah anak diajarkan untuk lebih mengutamakan keseragaman daripada

menerima perbedaan yang ada. Ini tidak dapat sepenuhnya disalahkan, karena toh selama ini yang berkembang di Indonesia adalah teori belajar behavioristik yang lebih mengutamakan keseragaman, dengan hanya melihat input yang berupa stimulus dan keluaran yang berupa respon.

Menurut Watson sebagai salah satu orang yang mengusung teori ini dalam C. Asri Budiningsih (2003), *belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon namun stimulus dan respon tersebut harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati*. Jadi menurut teori ini perubahan mental tidak perlu terlalu diperhatikan. Teori ini juga seolah-olah menyampingkan perbedaan-perbedaan yang timbul diantara peserta didik dan kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi peserta didik.

B. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bukanlah hal yang asing dalam dunia pendidikan. konsep ini telah diperkenalkan sejak beberapa tahun silam. Belum banyak sekolah-sekolah yang telah menerapkan pendidikan multikultural, namun penerapannya masih terasa sulit di Indonesia. Hingga saat ini pendidikan multikultural baru sampai tataran wacana saja. Saat ini telah banyak tokoh-tokoh yang mengungkapkan tentang pengertian pendidikan multikultural.

Menurut Fidelis Waruwu (2002), Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai dari berbagai macam budaya. Menurut James A. Banks dalam fidelis Waruwu (2002: 12), ada lima dimensi dasar bagi pendidikan multikultural, yaitu :

- Konstruksi pengetahuan, (Pengetahuan kita selalu sudah dipengaruhi oleh cara pandang kita masing-masing)
- Integrasi peserta didik, (Dalam pendidikan harus dihentikan sikap diskriminasi dan dibangun sikap persaudaraan)
- Membudayakan budaya sekolah, (Organisasi, kerjasama, sensitif dgn kebutuhan sesama)
- Pedagogi keadilan, (Mengembangkan relasi positif dengan siapa saja)

- Mereduksi prasangka, (Menggunakan teknik yang lebih memudahkan pesertadidik untuk belajar (sesuai unsur budaya, etnis-nya). Ada yang suka belajar individual, ada yg lebih suka kerjasama.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam memberi respon terhadap perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.

Menurut Musa Asy'arie pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

C. Teori Belajar Sosiokultur sebagai bagian dari pendidikan Multikultural

Saat ini timbul keprihatinan terhadap apa yang terjadi di bangsa kita. Keberagaman budaya yang ada bukannya menjadi kelebihan kita, malah menjadi factor pemecah bangsa kita. Banyak orang yang tidak menghargai perbedaan dan hanya mengagung-agungkan fanatisme dan primodialisme yang sesungguhnya tidak bermanfaat bila terlalu berlebihan.

Keberagaman bangsa Indonesia yang paling dibutuhkan adalah pendidikan Multikultural yang mengakui adanya perbedaan dan mengajarkan peserta didik untuk menerima setiap perbedaan itu sebagai sesuatu yang wajar yang bahkan akan menambah wawasan serta memperkuat bangsa ini. Untuk mewujudkan semua itu, maka perlu adanya semangat multikultural yang ditanamkan sejak dini melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pada hakikatnya adalah upaya penyadaran tentang pluralisme yang sangat jauh dari kehidupan masyarakat kita saat ini. Masyarakat kita sudah lama dibiasakan kesamaan, segala sesuatu harus sama, realitas yang ada mulai dari TK hingga SMU anak-anak diajarkan keseragaman, bahkan ditanamkan bahwa keseragaman itu indah, keseragaman itu bentuk disiplin diri, keseragaman itu adalah tertib, rapih. Lantas

bagaimana anak-anak akan menghargai perbedaan. Situasi semacam inilah yang membutuhkan pembenahan sejak dini agar tidak berlarut-larut.

Permasalahan diatas mungkin merupakan salah satu faktor saja dari munculnya pendidikan multicultural. Dalam pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat menghargai setiap perbedaan baik itu dalam hal budaya, etnis dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengenalkan berbagai macam budaya yang ada di Indonesia. Model pendidikan multikultural ini sudah harus dikembangkan di sekolah-sekolah. Dimulai dari jenjang yang terendah hingga jenjang yang tertinggi. Dari mulai TK hingga ke Perguruan Tinggi.

Sebenarnya Pendidikan multicultural bisa saja dijadikan sebagai ruh pendidikan semata. Sebab pendidikan apa pun bentuknya, yang penting kehilangan dimensi multikulturalnya, termasuk di dalamnya pendidikan keagamaan dan keilmuan, karena realitas dalam kehidupan pada hakikatnya bersifat multidimensional. Setiap orang berbeda-beda, tidak ada manusia didunia ini yang sama. Pada hakikatnya manusia adalah sebagai makhluk yang multidimensional. Karena itu, pendekatan kepada manusia dan untuk mengatasi problem kemanusiaan yang ada, tidak bisa lain kecuali dengan menggunakan pendekatan yang multidimensional dan di dalamnya adalah pendidikan multikultural. Suatu proses pembelajaran, dengan model apapun, sudah selayaknya menyesuaikan dengan paradigma social dan budaya, sehingga setiap orang akan belajar menerima perbedaan.

Menurut Musa Asy'arie pendidikan multikultural sebenarnya adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

Teori belajar sosiokultur merupakan salah satu teori belajar yang mendukung adanya pendidikan multikultural. Menurut Vygotsky sebagai penghusung teori ini, Perubahan mental anak tergantung pada proses sosialnya yaitu bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial yang

menguntungkan anak adalah orang-orang dewasa atau anak yang lebih mampu yang dapat memberi penjelasan tentang segala sesuatu sesuai dengan nilai kebudayaan.

Dalam teori belajar ini, lambing atau symbol merupakan produk yang dapat befogs sebagai penengah antara rasionalitas dan pendekatan sosiokultur yang ada di dalam masyarakat. Menurut teori ini, perkembangan kognitif seseorang tidak hanya ditentukan oleh individu secara aktif, namun juga ditentukan oleh kondisi lingkungan sosialnya yang aktif pula.

Menurut C. asri Budiningsih (2003 : 102-106) perkembangan kognitif yang sesuai dengan revolusi-sosiokultur adalah :

1. Hukum genetik tentang perkembangan

Dimana ada dua tataran yang akna dilewati ketika kemampuan seseorang tumbuh dan berkembang, yaitu tataran social tempat orang membentuk lingkungannya dan tataran psikologis yang terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Ketika berinteraksi dengan lingkungan terjadi proses internalisasi pemahaman. Oleh sebab itu proses internalisasi inilah yang harus dimunculkan dengan menghargai lingkungan social dan perbedaan yang ada di dalam lingkungan social tersebut.

2. Zona perkembangan proksimal

Dalam zona ini tingkat perkembangan seseorang dibagi kedalam dua tingkatan, yaitu tingkat perkembangan actual dan tingkat perkembangan potensial. Zona ini sebenarnya diartikan sebagai fungsi-fungsi atau kemampuan anak yang belum matang, dan pada zona ini lingkungan sangat berpengaruh terhadap pematangan fungsi-fungsi tersebut. Oleh sebab itu pada zona I ni anak hendaknya dibantu proses pematangan fungsi-fungsi tersebut dan bisa mulai kita masuki dengan pemahaman tentang menghargai perbedaan yang ada.

3. Mediasi

Mediasi sebenarnya adalah tanda atau lambing-lambang yang hadir sebagai produk darilingkungan sosiokultural dimana seseorang berada. Dalam hal ini, ada dua jenis mediasi, yaitu mediasi kognitif dan mediasi metakognitif.

Mediasi kognitif biasanya terkait dengan konsep ilmiah yang dihasilkan anak untuk memecahkan masalah. Sedangkan mediasi metakognitif lebih kepada alat untuk berkomunikasi antar pribadi.

Jelas sekali bahwa teori ini relevan dengan perkembangan peserta didik yang memang tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan. Teori ini juga sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia yang beraneka ragam, karena tidak mengenyampingkan perbedaan dan bahkan mengakui adanya perbedaan serta menerima nilai-nilai kebudayaan yang beraneka ragam.

Point penting dalam pendidikan multicultural menurut Fidelis Waruwu (2002 :13) adalah :

- a. Peserta didik berasal dari berbagai budaya, perlu latihan untuk menghargai perbedaan, berbagai perspektif dan nilai.
- b. Memberdayakan pesertadidik: *mempelajari berbagai nilai dan kekuatan dalam budaya berbeda*. Peserta didik perlu didorong untuk mendiskusikan berbagai visi, nilai, sikap budaya. Hal itu dapat mereduksi prejudiksi dan mengembangkan saling menghargai.
- c. Kekerasan terhadap kelompok etnis tertentu, perlu didiskusikan, sehingga perspektif pesertadidik terbuka luas dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan (HAM).
- d. Perlu kondisi dimana terjadi pengalaman positif akibat dari “kontak pribadi dengan individu dari budaya lain” (saling *sharing keraguan, harapan, ambisi, cita-cita, dan sebagainya*).

Keragaman, atau kebhinnekaan atau multikulturalisme sebenarnya merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat dan kebudayaan dalam negara Indonesia pada setiap masa dan ini tidak akan pernah berhenti. Pendidikan multicultural yang dianggap sebagai salah pendidikan yang secara sederhana sebagai pendidikan sebagai pengakuan terhadap masyarakat yang memiliki cirri berbeda-beda, masyarakat yang majemuk. Oleh sebab itulah pendidikan multicultural menjadi penting diterapkan di Indonesia yang memang pada dasarnya merupakan negara kepulauan yang memiliki adat istiadat, cirri khas

daerah, sifat dan budaya yang berbeda-beda. Melihat kondisi Indonesia yang berbeda-beda ini bukan berarti harus menjadi tunggal. Justru kita harus menghargai setiap perbedaan itu untuk membentuk satu kesatuan yang utuh.

Dalam konteks ini, multikulturalisme dapat pula dipahami sebagai "kepercayaan" kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Pandangan dunia multikulturalisme seperti ini dapat dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban. Di sini, multikulturalisme dapat dipandang sebagai landasan budaya (*cultural basic*) bagi kewargaan, kewarganegaraan, dan pendidikan. Hal ini pula yang mendasari bahwa pendidikan multikultur layak dan sangat penting diterapkan di Indonesia. Paling tidak saat ini pendidikan multikultur seharusnya mampu menjadi spirit dalam setiap gerak pendidikan di Indonesia.

D. Peranan Teknologi Pendidikan

Barbara B. Seels & Rita C. Richey (1994 : 25) devinisi tahun 1994 dirumuskan pada lima bidang garapan (domain) bagi teknolog pembelajaran, yaitu : Desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian. Barbara B. Seels & Rita C. Richey (1994 : 27-28) menyatakan bahwa hubungan antar kawasan dalam Teknologi Pendidikan bersifat sinergistik. Antara kawasan yang satu dengan kawasan yang lain memiliki hubungan yang erat dan bersifat saling melengkapi. Pembahasan mengenai pendidikan multicultural dalam teknologi pendidikan merupakan bagian dari domain desain, dalam hal ini maksudnya adalah pendidikan multikultur merupakan proses untuk mendesain pembelajaran yang dapat diterima oleh semua kalangan dan tidak menyebabkan perpecahan.

Desain sebenarnya merupakan proses menspesifikasikan kondisi untuk belajar. Domain desain ini sedikitnya mencakup empat kawasan teori dan praktek. Dalam hal ini pendidikan multicultural pada kajian Teknologi Pendidikan merupakan pengembangan dari desain sistem pembelajaran, dimana pembelajaran tersebut merupakan suatu prosedur yang terorganisir yang mencakup langkah-langkah menganalisis, mendesain, mengembangkan, melaksanakan hingga tahap mengevaluasi pembelajaran.

Teknologi pendidikan dalam geraknya berusaha untuk menyentuh masyarakat dan lapangan pendidikan yang lebih luas. Menurut Yusufhadi Miarso (1997) Dalam peranan kemasyarakatan Teknologi pendidikan berusaha untuk bertindak sebagai profesi yang memihak-memperhatikan dengan sungguh sungguh untuk maksud apa teknik-teknik dan aplikasi aplikasinya digunakan.

Dalam upaya mensosialisasikan Pendidikan Multikultural di instansi-instansi pendidikan, Teknologi pendidikan harus mampu menunjukkan eksistensinya terhadap permasalahan pendidikan. Karena pada dasarnya dimanapun terdapat masalah pembelajaran maka disitulah peran teknologi pendidikan dibutuhkan. Oleh sebab itu teknologi pendidikan harusnya mampu menunjukkan peran lebih dalam upaya mengembangkan pendidikan Multikultural di instansi-instansi pendidikan, salah satunya dengan mengadakan pengkajian secara intens terhadap pendidikan multicultural dan bagaimana prospeknya bila diterapkan secara utuh di Indonesia.

Teori-teori belajar yang menjadi kajian utama teknologi pendidikan seharusnya memberikan banyak pemikiran dan cara pandang yang lebih baik terhadap permasalahan pendidikan yang ada. Teori belajar yang pada kajian teknologi pendidikan terdapat dalam domain desain ini maka hendaknya memang mampu menjadi desain yang baik dalam pembelajaran.

Teknologi Pendidikan dalam perkembangannya dapat saja melakukan evaluasi program terhadap berjalannya proses pendidikan multikultural yang salah satu contohnya dengan menggunakan teori belajar sosiokultur. Karena pada hakikatnya teori belajar sosiokultur juga merupakan kajian dari teknologi pendidikan.

Teknologi Pendidikan juga dapat memberi saran terhadap penerapan teori belajar sosiokultur dalam pendidikan multicultural, serta bagaimana penerapannya dan strategi belajar seperti apa yang dapat digunakan.

Tidak hanya pada domain desain, teknologi pendidikan juga dapat memberikan peranannya dengan memanfaatkan domain lain yang ada, bahkan semua domain dalam teknologi pendidikan. Karena pada dasarnya domain dalam teknologi pendidikan saling berhubungan.

Salah satu contoh peran teknologi pendidikan dengan memanfaatkan kelima domain dalam teknologi pendidikan :

1. Domain Desain: teknologi pendidikan dapat mendesain pendidikan multikultur agar dapat di terapkan di Indonesia dengan baik.
2. Domain Pengembangan: pada domain ini teknologi pendidikan dapat memberikan ide-ide pengembangan untuk penerapan pendidikan multicultural di Indonesia.
3. Domain Pemanfaatan: Teknologi Pendidikan dapat memberikan kontribusi terhadap implementasi dari pengembangan teori pembelajaran yang cocok dengan pendidikan multikultur
4. Domain Pengelolaan: Teknologi Pendidikan dapat memberikan kontribusinya dalam strategi pengelolaan pembelajaran.
5. Domain Penilaian: Teknologi Pendidikan dapat mengadakan Evaluasi sebagai proses penilaian terhadap pendidikan multikultur.

Perlu disadari bersama teknologi pendidikan yang memiliki lima kawasan dan sebagai pusat adalah teori dan praktek ini, tidak mampu mekerja sendiri dalam mengembangkan pendidikan multikultural. Peranan semua pihak sangat membantu untuk proses perjalanan dilapangan. Karena sebagai bidang ilmu yang didasari denagn teori, teknologi pendidikan kontribusi terbesarnya adalah memberikan ide melalui kajian-kajian intens terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pendidikan, memberikan ide media atau sumber belajar apa yang dapat mendukung tercapainya tujuan.

Jelas sebenarnya teknologi pendidikan yang merupakan suatu bidang ilmu yang sangat erat hubungannya dengan pembelajaran dapat memberikan kontribusi lebih dalam menerapkan pendidikan multikultur di Indonesia, terutama dalam hal teori dan mendesain model-model pembelajaran serta pengembangan yang dapat dilakukan.

III. Penutup

A. Kesimpulan

Pendidikan multicultural penting untuk diterapkan, agar anak mau menghargai perbedaan. Teknologi pendidikan sebagai bidang ilmu dapat memberikan kontribusi besar pada pengembangan pendidikan multicultural di Indonesia melalui kajian-kajian dan tawaran strategi yang dapat digunakan untuk dapat menerapkan pendidikan multicultural di Indonesia.

Indonesia yang kaya akan budaya ternyata belum dapat saling menghargai sehingga perbedaan itu dapat membuat Indonesia semakin melemah. Konflik politik kekuasaan yang mencerminkan ketidak-adilan membuat persatuan bangsa terguncang-guncang, terluka, terkoyak, dan sering kali memperlemah rasa persatuan dan solidaritas kebangsaan. Oleh sebab itulah pemahaman terhadap pendidikan multicultural menjadi sangat penting.

Dalam melaksanakan pendidikan multikultural ini mesti dikembangkan prinsip solidaritas. Yakni kesiapan untuk berjuang dan bergabung dalam perlawanan demi pengakuan perbedaan yang lain dan bukan demi dirinya sendiri. Solidaritas menuntut untuk melupakan upaya-upaya penguatan identitas melainkan berjuang demi dan bersama yang lain. Dengan berlaku demikian, kehidupan multikultural yang dilandasi kesadaran akan eksistensi diri tanpa merendahkan yang lain diharapkan segera terwujud.

Akan tetapi dalam perkembangannya nanti, pendidikan multikultural tidak mungkin langsung dapat diterima oleh masyarakat. Pendidikan Multikultural membutuhkan proses secara bertahap agar peserta didik memahami konsep perbedaan, dan mau menerima setiap perbedaan yang ada. Kemudian meyakini bahwa perbedaanlah yang menyebabkan hidup ini indah dan tak ada manusia yang sama dalam dunia ini. Seperti penuturan Lev Vygotsky, *jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial dan budayanya*.

B. Saran

Pendidikan multicultural perlu mendapatkan kajian lebih mendalam, bagaimana penerapannya di Indonesia kekurangan dan kelebihanannya bila diterapkan, teori apa yang dapat digunakan dan bagaimana penerapannya dalam masyarakat.

Para teknolog pendidikan harapannya bisa memberikan perhatian lebih terhadap Pendidikan multicultural dengan mengadakan kajian mendalam tentang pendidikan multicultural. Apakah akan diterapkan sebagai model pembelajaran atau pendidikan multicultural ini hanya akan diterapkan sebagai spirit pendidikan tanpa bentuk nyata yang terukur.

Semua pihak, yang terkait dengan pendidikan baik itu pemerintah, instansi maupun masyarakat harus saling mendukung, sebelum pendidikan multicultural ini dapat diterapkan secara utuh, hendaknya semua elemen memunculkan pendidikan multicultural ini dalam kehidupan sehari-hari sebagai spirit multikultur.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra. *Pendidikan Multikultural (membangun Kembali Indonesia Binneka Tunggal Ika)*.
[www.preventconflict.org/portal/main/issuedetail.php?a=7889&returl=-9k - Cached - More from this site](http://www.preventconflict.org/portal/main/issuedetail.php?a=7889&returl=-9k-Cached-More+from+this+site)
- Barbara B. seels dan Rita C. rechey. (1994). *Teknologi Pembelajaran definisi dan kawasannya*. Jakarta : Unit Percetakan Universitas Negeri Jakarta
- C.Asri Budiningsih. (2003). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta
- Fidelis Waruwu M.Sc. Ed. (2002). *Perbedaan Sosial Budaya*. Jakarta; Presentasi makalah
- Musa Asy'arie. *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*. psikologi-untar.com/psikologi_ pendidikan/Perbedaan Sosiokultural.ppt - 176k - [View as html](#) - [More from this site](#)
- M. Khoirul Muqtafa. (2003). *Paradigma Multikultural*. Jakarta : Artikel www.sinarharapan.co.id/berita/0402/05/opi02.html - 27k - [Cached](#) - [More from this site](#)
- Slamet Soeseno. (1997). *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sumitro, dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yusufhadi Miarso. (1997). *Devinisi Teknologi Pendidikan (Satuan tugas dan terminology AECT)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Utama